

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut memegang peran vital dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh. Gigi sebagai bagian dari sistem pencernaan memiliki fungsi penting dalam penguyahan makanan, sehingga menjaga kesehatan gigi menjadi faktor utama yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak mempunyai risiko lebih tinggi terkena karies gigi karena anatomi gigi sulung menyebabkan lubang dan retakan lebih dalam sehingga memudahkan plak menempel. Selain itu, asupan gula yang tinggi pada anak dapat memicu proses kerusakan gigi (Rachmawati dan Ermawati, 2019)

Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu melalui metode dan alat tertentu. Pengetahuan ini hadir dalam berbagai jenis dan kualitas, ada yang langsung, ada yang tidak langsung, ada yang tidak kekal (berubah), subjektif dan spesifik, dan ada yang permanen, obyektif dan umum. Jenis dan hakikat ilmu ini tergantung pada sumber ilmunya serta sarana dan alat yang digunakan untuk memperoleh ilmu itu, ada yang benar. Pengetahuan merupakan hasil dari proses interaksi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Dengan kata lain, pengetahuan mencakup segala sesuatu yang dipahami mengenai suatu objek tertentu

Menurut Notoatmodjo dan Yuliana, pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia, yaitu hasil seseorang mengenali suatu objek melalui alat indra seperti mata, telinga, hidung dan lainnya. Dengan demikian, pengetahuan mencakup berbagai informasi yang diperoleh melalui pancaindra. Sementara itu menurut Daryanto dan Yuliana, tingkat intensitas pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda, dan dijelaskan bahwa terdapat enam tingkat pengetahuan, yaitu: Pengetahuan (Knowledge), Pemahaman (Comprehension), Penerapan (Application), Analisis (Analysis). (Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono, 2019)

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang membutuhkan penanganan atau layanan khusus akibat adanya gangguan atau kelainan perkembangan. Mereka menunjukkan perbedaan dalam berbagai aspek, seperti pertumbuhan yang tidak sesuai norma atau penyimpangan secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam sistem pendidikan khusus Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti tunanetra, tunarungu, autisme, gangguan sosial emosional, dan kategori kebutuhan khusus lainnya. Setiap anak dalam kelompok ini memiliki ciri khas atau karakteristik yang unik dan tidak sama antara satu dengan yang lain. (Fakhiratunnisa, Pitaloka dan Ningrum, 2022)

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari masyarakat umum. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan gangguan secara mental, emosional, atau fisik

secara langsung. Kelompok ini mencakup anak-anak dengan kondisi seperti tunanetra, tunarungu, hambatan intelektual, disabilitas fisik, gangguan emosional, kesulitan belajar, perilaku menyimpang, anak-anak dengan bakat luar biasa serta mereka yang memiliki masalah kesehatan tertentu. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus anatara lain adalah anak luar biasa atau anak dengan disabilitas. Sementara itu, kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang termasuk anak-anak. Namun, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali menghadapi tantangan dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kognitif, komunikatif, dan motorik yang menghambat pembelajaran mereka.

Gambaran umum tentang tingkat pengetahuan gigi dan mulut di kalangan ABK menjadi suatu hal yang krusial untuk diperhatikan. Sebab kurangnya pengetahuan dapat berdampak terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut, yang beresiko menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius di masa depan. Di samping itu, anak-anak berkebutuhan khusus kerap menjadi kelompok yang kurang terjangkau oleh program-program edukasi kesehatan sehingga mereka mungkin tidak menerima informasi yang memadai mengenai cara merawat gigi dan mulut. (Rahayu, Salfiyadi dan Nuraskin, 2023).

Gangguan pada aspek kognitif, fisik dan motorik anak berkebutuhan khusus dapat memicu munculnya masalah pada gigi dan mulut, yang pada

akhirnya berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka, sehingga menyebabkan erupsi gigi tidak normal, gangguan kesehatan mulut, dan karies gigi. Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering ditemui, kerusakan gigi dan radang gusi lebih sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak biasa pada usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan fisik maupun mental, yang mengakibatkan keterbatasan dalam spektrum fisik, perkembangan, perilaku, atau emosional. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya fungsi fisiologis dan psikologis atau struktur anatomi yang menurun atau hilang sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai potensi besar untuk menghadapi gangguan kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi, karena keterbatasannya dalam membersihkan gigi sehingga memerlukan campur tangan orang lain (orang tua/keluarga) dalam hal perawatan gigi dan mulut. pH saliva anak berkebutuhan khusus tergolong asam (rendah), keadaan tersebut mengakibatkan kondisi xerostomia (mulut kering). Permasalahan periodontal disebabkan oleh iritasi bakteri plak, dapat mempengaruhi infeksi yang berhubungan dengan lepasnya perlekatan periodontal. (Juwita *et al.*, 2024)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan tingkat kebersihan rongga

mulut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Kupang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan tingkat kebersihan rongga mulut di SLB Negeri Pembina Kota Kupang”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Kupang
- b. Untuk mengetahui tingkat kebersihan rongga mulut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak – anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang gambaran kesehatan gigi dan mulut, sehingga di masa mendatang dapat membantukan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan pemahaman serta mengubah sikap dan perilaku mereka terkait pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berhubungan dengan

gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak
berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Kupang